

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU PENDIDIKAN
JASMANI DAN OLAHRAGA
(Studi di Seluruh SMA Negeri Kota Kediri)**

Lutfhi Abdil Khuddus

Universitas Negeri Surabaya
Email: lut.fikunesa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru dikjasor di SMA Negeri Kota Kediri. Temuan yaitu, dalam membelajarkan siswa guru tersebut belum menerapkan konsep dan tujuan dikjasor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data adalah guru dikjasor di SMA Negeri di Kota Kediri. Hasil penelitian untuk SMAN I mendapatkan nilai 2,3 setelah lokakarya menjadi 2,7. SMAN II nilai 2,8 menjadi 2,9. SMAN III nilai 1,9 menjadi 2,0. Untuk SMAN IV nilai 1,6 menjadi 2,7. SMAN V nilai 3,0 menjadi 2,6. SMAN VI nilai 1,8 menjadi 2,2. SMAN VII nilai 1,3 menjadi 1,8. SMAN VIII nilai 2,1 menjadi 2,2. Rata-rata pretest 2,1 dan rata-rata posttest 2,38. Guru belum menerapkan konsep dan tujuan dikjasor, setelah diadakan lokakarya dan dinilai dengan statistik uji-t, diketahui bahwa $t_h = 1,147 < t_{1\%} = 2,977$. Kesimpulannya bahwa ada perbedaan yang tidak signifikan. Artinya tidak ada peningkatan keterampilan mengajar guru di SMA Negeri di Kota Kediri.

Kata-kata kunci : peningkatan, keterampilan mengajar, guru pendidikan jasmani dan olahraga

PENDAHULUAN

Untuk dapat menjalankan proses pembelajaran Dikjasor secara lebih baik, maka seorang guru harus mampu memerankan fungsi mengajar pada saat menjalankan pembelajarannya. Fungsi mengajar adalah fungsi guru dalam proses belajar mengajar. Penggunaan istilah ini ditujukan agar guru terfokus pada tujuan perilaku yang ditampilkannya pada saat mengajar daripada hanya sekedar terfokus pada perilaku mengajarnya itu sendiri.

Untuk dapat meraih proses pembelajaran yang lebih efektif, para guru dapat memilih dan menggunakan berbagai teknik dan keterampilan mengajar secara efektif.

Keputusan mengenai teknik dan keterampilan mengajar bagaimana yang akan dipilih untuk menampilkan fungsi mengajar bergantung pada apa yang diketahui (*what they know*), apa yang diyakini (*what they believe*), minat (*interest*), keterampilan (*skills*), dan kepribadian (*personality*) gurunya itu sendiri. Hal ini sejalan dengan konsep Rink 1993 dalam (Sahabudin 2012) mengenai fungsi mengajar yaitu agar guru terfokus pada “tujuan” perilaku yang ditampilkannya pada saat mengajar daripada hanya sekedar terpokus pada “perilaku” mengajarnya itu sendiri.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dijelaskan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20, 2003).

Dari definisi di atas terlihat bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran terhadap manusia secara terus-menerus, agar manusia itu menjadi pribadi yang sempurna lahir dan batin. Karena itu, jika pendidikan menghasilkan pribadi-pribadi yang lemah, tak bertanggung jawab, tak bermoral, dan tidak mandiri, maka berarti program pendidikan itu gagal. Kegagalan tersebut, mungkin disebabkan karena adanya kesalahan dalam filosofi maupun manajemen pendidikan sehingga hasilnya tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan itu sendiri.

Untuk menjadi seorang guru yang profesional, harus bisa mengetahui dan menguasai tentang pendidikan dan pengajaran, maka harus diperlukan syarat-syarat khusus. Seperti yang tertuang di dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa guru memiliki peran yang strategis dalam pembangunan nasional di dalam bidang pendidikan. Pada Bab II pasal 7 dinyatakan profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip

sebagai berikut: Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, memiliki kualitas akademik latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan profesi kerja, memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, dan memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru (UU RI No. 14, 2005).

Dari sembilan prinsip di atas, sudah menjelaskan bahwa jika ingin menjadi guru harus memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, idealisme, komitmen meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan lain-lain, maka guru harus sesuai tujuan utamanya yaitu mendidik sesuai dengan keprofesionalannya. Maksudnya jika guru tersebut memiliki keahlian di bidang Dikjasor, maka beliau harus mengajar sesuai profesinya tersebut. Begitu juga dengan bakat yang dimilikinya, dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang berlaku di Indonesia wajib memuat Dikjasor. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

Nasional pasal 37 ayat 1 yakni: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat; (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, (d) matematika, (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan sosial, (g) seni dan budaya, (h) Dikjasor, (i) keterampilan/kejuruan, dan (j) muatan lokal.

Dalam rangka melaksanakan ketentuan pasal 37 ayat 1, maka ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum. Pada pasal 6 ayat 1 dinyatakan bahwa: Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: (a) kelompok mata pelajaran agama, dan akhlak mulia, (b) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (c) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (d) kelompok mata pelajaran estetika, (e) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Di kota Kediri ada banyak SMA Negeri maupun swasta. Dikjasor merupakan mata pelajaran yang wajib untuk diikuti oleh siswa. Artinya Dikjasor bukan hanya berpengaruh terhadap perkembangan jasmani saja, akan tetapi juga rohani (mental, intelektual, emosional, sosial, spiritual). Dalam hal ini, peneliti akan melakukan penelitian tentang penilaian, konsep dan tujuan pendidikan jasmani dan olahraga di SMA Negeri di Kota Kediri yang terdiri dari 8 sekolah yaitu SMAN I hingga SMAN VIII, yang diadakan pada tahun 2015. Tujuan diadakan penelitian ini untuk mengetahui tingkat kemampuan mengajar guru

pendidikan jasmani dan olahraga dalam membelajarkan siswanya.

KAJIAN TEORI

Hakikat Keterampilan Mengajar

Salah satu tugas pokok guru adalah mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan profesional yang memerlukan keahlian khusus yang ditempuh melalui pendidikan dan pengalaman. Karena itu, tidak semua orang dapat menjadi guru yang baik. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara profesional, guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar secara teori maupun praktik.

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar dikatakan sebagai kegiatan guru. Disamping itu ada beberapa definisi lain, yang dirumuskan secara rinci dan tampak bertingkat.

Pengertian metode mengajar menurut Daryanto (2009:389) adalah sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan terselenggaranya kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien. Metode pembelajaran sendiri adalah cara pembentukan atau pematapan pengertian peserta (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar.

Menurut Sardiman (2006:47) mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat

membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya.

Mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasilnya pendidikan pada siswa sangat bergantung pada pertanggung jawaban guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Usman (2004:6) mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan anak didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar.

Menurut Marno (2009:57) kemampuan mengajar merupakan perpaduan antara kemampuan intelektual, keterampilan mengajar, bakat dan seni. Keterampilan mengajar dapat dilatih secara terus menerus melalui pelatihan mengajar. Kemampuan intelektual dapat dipelajari dari teori pendidikan dan teori belajar mengajar. Sedangkan bakat dan seni mengajar dapat dikembangkan melalui pengalaman mengajar.

Hakikat Guru Dikjasor

Menjadi guru Dikjasor yang profesional tidak semudah yang dibayangkan orang selama ini. Salah jika ada yang menganggap mereka hanya dengan modal peluit bisa menjadi guru Dikjasor di sekolah. Bahkan sebaliknya, bahwa untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional akan lebih sulit dibanding menjadi guru mata pelajaran yang lain. Hal ini disebabkan bahwa mata pelajaran

Dikjasor lebih kompleks permasalahannya dibanding dengan mata pelajaran yang lain. Oleh sebab itu tidak bisa guru mata pelajaran lain diminta untuk mengajar mata pelajaran Dikjasor atau sebaliknya.

Profesi guru Dikjasor secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain pada umumnya, namun secara khusus ada letak perbedaan yang prinsip dan ini merupakan ciri khas tersendiri. Profesionalisasi tenaga kependidikan menjadi kebutuhan yang utama dalam masyarakat jika masyarakat itu sendiri mengakuinya. Tenaga kependidikan khususnya guru sangat diakui oleh masyarakat jika guru tersebut mempunyai tingkat kredibilitas yang tinggi, yaitu komitmen, dapat dipercaya, dan profesional dalam bidangnya. Begitu pentingnya profesionalisasi, maka di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) ditawarkan matakuliah *Persiapan Profesi Guru*, sebagai salah satu matakuliah yang wajib diikuti oleh para mahasiswa calon guru.

Kebutuhan guru Dikjasor yang profesional sangat tinggi, dalam rangka menanggapi tantangan zaman modern. Sering dengan itu banyak dinyatakan beberapa praktisi bahwa guru Dikjasor secara umum belum menunjukkan profesionalnya. Hal itu dapat diberikan beberapa contoh yaitu: guru mengajar hanya duduk di pinggir lapangan, sedangkan siswa suruh latihan sendiri tanpa ada motivasi, penghargaan, dan perhatian yang serius. Contoh yang lain guru mengajar hanya secara tradisional yaitu tanpa menggunakan media dan metode yang sesuai dengan yang seharusnya.

Guru Dikjasor tugasnya

tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada siswanya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh. Manajemen kelas merupakan kelemahan secara umum bagi guru Dikjasor ketika mengajar. Padahal terkait dengan manajemen kelas merupakan salah satu syarat yang mutlak untuk keberhasilan pembelajaran. Untuk membekali calon guru Dikjasor yang profesional, maka perlu mendapatkan bahan-bahan yang terkait dengan profesinya, salah satunya matakuliah *Persiapan Profesi Guru Dikjasor*.

Hakikat Dikjasor

Abdul Gafur dalam (Abdullah, 1994:5) mendefinisikan pendidikan jasmani sebagai suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak. Menurut Nixon dan Jewet dalam (Abdullah, 1994:5) pendidikan jasmani adalah satu tahap atau aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang berkenaan dengan perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang dilakukan atas kemauan sendiri serta bermanfaat dan dengan reaksi atau respons yang terkait langsung dengan mental, emosional, dan sosial. Sedangkan menurut Samsudin (2008:2) pendidikan jasmani merupakan suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani,

mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi.

Harsuki (2003:5) berpendapat bahwa pendidikan jasmani merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, melalui aktivitas jasmani yang dikelola secara sistematis untuk menuju manusia Indonesia seutuhnya. Sedangkan Wuest dan Bucher (1995:7) berpendapat bahwa pendidikan jasmani dan olahraga terdiri dari dua kata yaitu pendidikan jasmani (*physical education*) dan olahraga (*sport*). Pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui aktivitas fisik yang dipilih dan direncanakan dengan baik. Sedangkan olahraga merupakan aktivitas fisik yang mencakup unsur pertandingan dengan menggunakan aturan-aturan bagi pesertanya. Sehingga pendidikan jasmani dan olahraga merupakan suatu proses pendidikan melalui pembelajaran yang memberikan perhatian pada perkembangan potensi manusia melalui aktivitas jasmani sehingga tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian dari proses pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan manusia secara menyeluruh (fisik, mental, sosial, intelektual, emosional, spiritual) melalui media aktivitas fisik.

Dikjasor pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara

keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga.

Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup, peranan Dikjasor adalah sangat penting, yang merikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Dikjasor merupakan media untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap-mental-emosional-spiritual-sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang.

Dengan Dikjasor siswa akan memperoleh berbagai ungkapan yang erat kaitannya dengan kesan pribadi yang menyenangkan serta berbagai ungkapan yang kreatif, inovatif, terampil, memiliki kebugaran jasmani, kebiasaan hidup sehat dan memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap gerak manusia.

Tujuan Dikjasor

Semakin lama, istilah Dikjasor semakin berkembang. Setiap bangsa memiliki landasan filsafat dan konsepnya masing-masing. Yang kadang-kadang konsep tersebut saling tumpang tindih yang sering kali membingungkan bagi

yang kurang memahami. Untuk memperoleh kejelasan makna dari istilah tersebut, perlu dilacak dan dipilah asal-usulnya berdasarkan pohon ilmunya (*science tree*). Dengan demikian kita dapat mengetahui landasan filsafatnya. Asal-usul dan makna dari istilah yang digunakan oleh suatu bangsa Soemosasmito (1994: 04).

Menurut Soemosasmito (1994:1) sebenarnya sudah sejak dahulu kala merupakan salah satu kebutuhan dasar yang tidak hanya untuk meningkatkan taraf kesehatan, akan tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lebih luas. Pembelajaran Dikjasor yang pertama adalah ayah, yang memberikan pelatihan kepada anak laki-lakinya bagaimana cara melempar lembing, memanjat pohon, melompat selokan, semua hal yang dipelajari oleh para remaja pada saat itu bertujuan untuk melestarikan kehidupan bagi sekelompok manusia pada jamannya.

Rosdiani (2012:64) mengutarakan tujuan Dikjasor adalah mengembangkan aspek jasmani dan rohani, dalam rangka mengembangkan manusia seutuhnya, dan tujuan pendidikan olahraga adalah memberikan latihan untuk membentuk pengetahuan sikap atau watak, kepribadian serta kesegaran jasmani yang penting bagi kita. Tujuan olahraga ini meliputi dasar-dasar konsep dan falsafah pendidikan olahraga, falsafah kehidupan yang sehat, perkembangan organ tubuh dalam mencapai kesegaran jasmani dan latihan-latihan dalam kesegaran jasmani.

Apa sebenarnya sumbangan dan tujuan mata pelajaran Dikjasor terhadap terwujudnya tujuan pendidikan di Indonesia? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kita

perlu mengacu tujuan Pendidikan Nasional yang tertera dalam UU No. 14 Pasal 3 ayat 1 sebagai berikut : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Dengan acuan tersebut, kita dapat menganalisis tujuan dan sumbangan Dikjasor dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, khususnya dalam mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu. Kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap yang mandiri dan bertanggung jawab, yang dapat dirumuskan sebagai manusia yang berperilaku sehat seutuhnya.

Dengan menyintesis dua tujuan, yaitu: (a) aspek jasmaniah dan (b) aspek rohaniah, serta tujuan hidup sehat seutuhnya yang mencakup enam dimensi sehat, maka tujuan Dikjasor dapat diungkapkan ke dalam satu kesatuan kerangka tujuan. Dengan demikian, pembelajaran siswa mengarah pada pemanfaatan aspek jasmaniah-rohaniah secara serasi, yang memungkinkan berkembangnya dimensi sehat jasmaniah, sosial, emosional, mental, intelektual, dan sehat spritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Dikjasor (Studi di Seluruh SMA Negeri Kota Kediri)” merupakan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang tidak mementingkan kedalaman data, yang penting dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas. Walaupun populasi penelitian besar, tetapi dengan mudah dapat dianalisis, baik melalui rumus-rumus statistik maupun komputer (Masyhuri, 2008:13).

Sedangkan menurut Sugiyono, (2011:14) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara random, pengumpulan menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Selain menggunakan penelitian kuantitatif, penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai intrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Sugiyono, 2011:15).

Sedangkan menurut Ali Maksum, (2009:12) penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan memahami suatu fenomena secara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum atau pola-pola yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan atau *action research*. Menurut Maksum, (2009:50) penelitian kaji tindak, yang pada tataran tertentu juga sering disebut penelitian tindakan kelas (PTK), adalah proses penelitian bersiklus yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di kelas secara berkelanjutan.

Menurut Hopkins 1993 dalam (Wiriaatmadja, 2007:11) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuiri, atau usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Penelitian tindakan kelas menurut Kemmis 1983 dalam (Wiriaatmadja, 2007:12) sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari: a). Kegiatan praktek sosial atau pendidikan mereka, b). Pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan ini, dan c). Situasi yang

memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek ini.

Sedangkan Menurut Riyanto (2007:135) karakteristik penelitian tindakan (*action research*) adalah: bersifat situasional kontekstual yang terkait dengan mendiagnosa dan memecahkan masalah dalam konteks tertentu, menggunakan pendekatan yang kolaboratif, bersifat partisipatori yakni masing-masing anggota tim ikut mengambil bagian dalam pelaksanaan penelitiannya, bersifat *self-evaluative*, yakni peneliti melakukan evaluasi sendiri secara kontinyu untuk meningkatkan praktik kerja, prosedur penelitian tindakan bersifat *on-the-spot* yang didesain untuk menangani masalah konkrit yang ada di tempat itu juga, temuannya diterapkan segera dan perspektif jangka panjang dan memiliki sifat keluwesan dan adaptif.

Dalam penelitian tindakan, peneliti sebagai anggota tim supervisi Dikjasor, dalam rangka mengidentifikasi masalah pembelajaran yang muncul, mengembangkan rencana supervisi kelompok, melaksanakan tindakan dan observasi supervisi kelompok, serta melaksanakan refleksi dengan cara menilai pengaruh dan merevisi tindakan kelompok untuk mengembangkan rencana dan tindakan supervisi kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kemampuan Keterampilan Mengajar Guru Dikjasor Dalam Membelajarkan Siswa Sebelum Lokakarya.

Untuk tahap persiapan yaitu proses pengurusan perizinan awal, peneliti langsung membuat surat permohonan. Isi dari surat tersebut adalah peneliti akan melakukan observasi awal di lingkungan kantor

Dinas Pendidikan Kota Kediri. Data yang diperoleh dari observasi awal tersebut yaitu tentang jumlah sekolah, dan jumlah guru Dikjasor.

Setelah peneliti mengetahui jumlah guru dan sekolah yang akan diteliti, selanjutnya peneliti membuat surat permohonan penelitian yang ditujukan kepada seluruh Kepala Sekolah SMA Negeri I – VIII Kota Kediri. Isi dari surat tersebut adalah agar pihak sekolah yang bersangkutan memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian guna penyusunan tesis. Selanjutnya peneliti memberikan surat izin tersebut kepada seluruh Kepala Sekolah SMA Negeri yang berjumlah 8 sekolah dan selanjutnya Kepala Sekolah memberi mandat kepada guru Dikjasor untuk diperbolehkan diteliti. Setelah diperbolehkan untuk diteliti, selanjutnya peneliti melakukan penelitian pada proses kegiatan belajar mengajar.

Penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan lancar. Semua guru dari kedelapan sekolah tersebut sangat membantu peneliti untuk melakukan penelitiannya. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, semua guru dari kedelapan sekolah tersebut melakukan proses pembelajaran dengan baik berdasarkan dengan pengalaman selama mengabdikan menjadi guru Dikjasor bertahun-tahun dan ilmu yang sudah mereka dapatkan pada saat duduk di bangku perkuliahan.

Hasil yang di dapat setelah melakukan penelitian awal tentang peningkatan keterampilan mengajar guru Dikjasor sebelum lokakarya yaitu sebagian besar dari guru tersebut belum ke arah menerapkan konsep dan tujuan Dikjasor. Mereka

masih melakukan proses pembelajaran sesuai dengan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Ada 3 orang guru Dikjasor masing-masing dari SMAN IV, VI dan VII mendapatkan nilai kurang, ada juga 4 orang guru Dikjasor yang mendapatkan nilai sedang dari SMAN I, II, III, dan VIII. Ada juga 1 orang guru Dikjasor dari SMAN V yang sudah mendapatkan nilai baik sesuai dengan lembar penilaian keterampilan mengajar guru Dikjasor.

Hasil Keterampilan Mengajar Guru Dikjasor Dalam Membelajarkan Siswa Setelah Lokakarya

Lokakarya Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Dikjasor SMA se-Kota Kediri ini diikuti sebanyak 31 guru Dikjasor SMA se-Kota Kediri. Lokakarya tersebut dilaksanakan di sekolah SMA Negeri III Kota Kediri. Lokakarya dilaksanakan selama 1 hari kerja, dalam proses lokakarya ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep Dikjasor, menyamakan persepsi tentang Dikjasor, membahas tentang tujuan dan cara membelajarkan siswa, dan membahas tentang kelebihan dan kekurangan saat guru Dikjasor membelajarkan siswa. Pembukaan Lokakarya dilakukan oleh Kepala sekolah SMA Negeri III Kota Kediri. Pemateri dari lokakarya ini didatangkan langsung dari LPMP Jawa Timur yaitu Bapak Fadibah Setiawan, M.Pd.

Sebelum melaksanakan lokakarya ini, peneliti telah melakukan penelitian awal kepada guru-guru Dikjasor di seluruh SMA Negeri di Kota Kediri untuk melaksanakan praktik kegiatan

belajar mengajar di lapangan. Semua guru melakukan praktik mengajar di sekolah masing-masing. Setelah semua selesai melakukan, kemudian hasil dari penelitian awal tersebut akan dibahas kelebihan dan kekurangannya pada lokakarya ini. Semua guru yang diteliti diwajibkan untuk hadir pada saat lokakarya agar dapat mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Setelah pelaksanaan lokakarya selesai, akan ditindaklanjuti oleh peneliti dan dilakukan pengambilan data praktik kegiatan belajar mengajar di lapangan.

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan mengajar guru Dikjasor yang sudah dilaksanakan di SMA Negeri I – VIII di Kota Kediri, maka pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian yang telah ditemukan pada saat penelitian tersebut berlangsung.

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan keterampilan

mengajar guru Dikjasor khususnya di SMA Negeri I – VIII di Kota Kediri. Sebelumnya peneliti melakukan penelitian awal kepada guru-guru Dikjasor tentang bagaimana proses mereka mengajar. Selanjutnya peneliti membuat sebuah kegiatan yaitu lokakarya. Acara tersebut berlangsung di SMA Negeri III Kota Kediri tepatnya di ruang multimedia SMA Negeri III Kota Kediri dimulai pada pukul 09.00 WIB sampai pukul 13.30 WIB.

Lokakarya ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep Dikjasor, menyamakan persepsi tentang Dikjasor, membahas tentang tujuan dan cara membelajarkan siswa, dan membahas tentang kelebihan dan kekurangan saat guru Dikjasor membelajarkan siswa. Pemateri pada lokakarya ini didatangkan langsung dari LPMP Jawa Timur yaitu Bapak Fadibah Setiawan, M.Pd.

Tabel 1. Hasil Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Dikjasor

NO.	NAMA GURU DIKJASOR	NILAI	
		SEBELUM	SESUDAH
1.	Drs. Hari Widodo	2.3	2.7
2.	Mohammad Ali, S.Pd	2.8	2.9
3.	Nurhadi, S.Pd	1.9	2
4.	Sutadji, S.Pd	1.6	2.7
5.	Sentot Sukarni, S.Pd	3	2.6
6.	Suyanto, S.Pd	1.8	2.2
7.	Didik Yuliadi, S.Pd	1.3	1.8
8.	Drs. Budi Prasetyo	2.1	2.2

Rekap Hasil Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Dikjasor SMA Negeri I Kediri

Peningkatan keterampilan mengajar Bapak Hari Widodo terletak pada saat mengelola waktu

dan arena pembelajaran, membuat perintah dan menutup pembelajaran. Terlihat tetap pada saat membuka pembelajaran, mengelola pemanasan dan pendinginan, menempatkan diri, memonitor perintah, dan memberi umpan balik. Sehingga dapat diambil

nilai yang sebelumnya mendapat (2,3) setelah diadakan lokakarya meningkat menjadi (2,7).

SMA Negeri II Kediri

Peningkatan keterampilan mengajar Bapak Mohammad Ali terletak pada saat mengelola pemanasan dan pendinginan, memonitor perintah dan memberi umpan balik. Ada juga yang menurun pada saat membuka pembelajaran, mengelola waktu dan arena pembelajaran. Ada juga yang terlihat tetap pada saat menempatkan diri, membuat perintah, bertanya/refleksi/menggali pengalaman belajar siswa dan menutup pembelajaran. Sehingga dapat diambil nilai yang sebelumnya (2,8) setelah diadakan lokakarya meningkat menjadi (2,9).

SMA Negeri III Kediri

Peningkatan keterampilan mengajar Bapak Nurhadi terletak pada saat menempatkan diri, memonitor perintah, menutup pembelajaran. Ada juga yang menurun pada saat membuat perintah, mencatat kemajuan belajar siswa dan bertanya/refleksi/menggali pengalaman belajar siswa. Ada juga yang terlihat tetap pada saat membuka pembelajaran, mengelola pemanasan. Dan memberi umpan balik. Sehingga dapat diambil nilai yang sebelumnya mendapat (1,9) setelah diadakan lokakarya meningkat menjadi (2).

SMA Negeri IV Kediri

Peningkatan keterampilan mengajar Bapak Sutadji terletak pada saat mengelola pemanasan dan pendinginan, membuat perintah, memonitor perintah, memberi umpan balik, bertanya/refleksi/menggali pengalaman belajar siswa, dan menutup pembelajaran. Ada juga

yang terlihat tetap pada saat membuka pembelajaran dan menempatkan diri. Sehingga dapat diambil nilai yang sebelumnya mendapat (1,6) setelah diadakan lokakarya meningkat menjadi (2,7).

SMA Negeri V Kediri

Peningkatan keterampilan mengajar Bapak Sentot Sukarni terletak pada saat mengelola pemanasan dan pendinginan, memonitor perintah. Ada yang terlihat menurun pada saat membuka pembelajaran, mengelola waktu dan arena pembelajaran, membuat perintah, memberi umpan balik dan bertanya/refleksi/menggali pengalaman belajar siswa. Selain itu ada juga yang tetap pada saat menempatkan diri dan menutup pembelajaran. Sehingga dapat diambil nilai yang sebelumnya mendapat nilai (3) setelah diadakan lokakarya menurun menjadi (2,6).

SMA Negeri VI Kediri

Peningkatan keterampilan mengajar Bapak Suyanto terletak pada saat mengelola pemanasan dan pendinginan, bertanya/refleksi/menggali pengalaman belajar siswa dan menutup pembelajaran. Ada juga yang terlihat menurun pada saat membuat perintah dan memberi umpan balik. Selain itu juga terlihat tetap pada saat guru tersebut membuka pembelajaran dan menempatkan diri. Sehingga dapat diambil nilai yang sebelumnya mendapatkan nilai (1,8) setelah diadakan lokakarya menjadi (2,22).

SMA Negeri VII Kediri

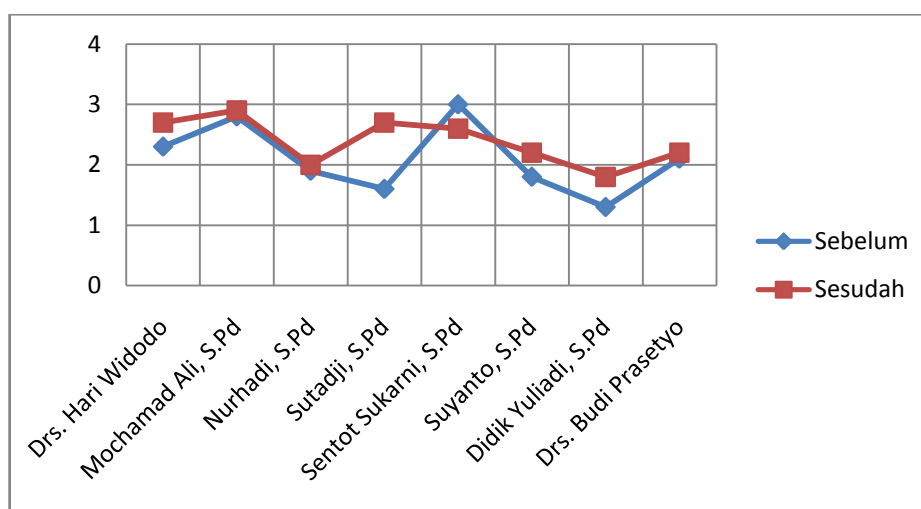
Peningkatan keterampilan mengajar Bapak Didik Yuliadi terletak pada saat membuka pembelajaran, menempatkan diri, membuat perintah, dan menutup pembelajaran. Ada juga yang terlihat

tetap pada saat guru tersebut memberi umpan balik. Selain itu terlihat juga ada yang menurun pada saat mengelola pemanasan dan pendinginan. Sehingga dapat diambil nilai yang sebelumnya mendapatkan nilai (1,3) setelah diadakan lokakarya meningkat menjadi (1,8).

SMA Negeri VIII Kediri

Peningkatan keterampilan mengajar Bapak Budi Prasetyo terletak pada saat menempatkan diri, memonitor perintah dan memberi

umpan balik. Selain itu juga terlihat tetap pada saat guru tersebut membuka pembelajaran, dan menutup pembelajaran. Ada juga yang terlihat menurun pada saat mengelola pemanasan dan pendinginan, membuat perintah dan bertanya/refleksi/menggali pengalaman belajar siswa dan mengevaluasi diri. Sehingga dapat diambil nilai yang sebelumnya mendapatkan nilai (2,1) setelah diadakan lokakarya menjadi (2,2).



Gambar 1. Grafik Hasil Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Dikjasor

Hasil rekap penelitian di atas merupakan seluruh rangkaian proses pembelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di SMA Negeri I – VIII Kota Kediri yang dimulai dari proses pemanasan hingga pendinginan. Semua guru Dikjasor dari kedelapan sekolah tersebut telah berpedoman pada konsep dan tujuan Dikjasor, yaitu bahwa gerak merupakan kunci dari pendidikan jasmani dan olahraga, Wuest dan Bucher (1995:97). Melalui pendidikan jasmani dan olahraga seluruh siswa dapat belajar gerak dan belajar melalui gerak sehingga kondisi

fisiknya akan mengalami peningkatan. Selain itu juga dapat mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani, permainan dan olahraga, Nurhasan (2005:6).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peningkatan keterampilan mengajar guru Dikjasor yang telah dilakukan di SMA Negeri I – VIII di Kota Kediri maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pada saat observasi awal yang dilakukan kepada 8 guru Dikjasor di SMA Negeri I – VIII di Kota Kediri, keterampilan mengajar (*teaching skill*) yang dilakukan oleh guru dalam membelajarkan siswa masih belum ke arah menerapkan konsep dan tujuan Dikjasor. Ada 4 orang guru Dikjasor masing-masing dari SMAN III, IV, VI dan VII mendapatkan nilai kurang, ada juga 3 orang guru Dikjasor yang mendapatkan nilai sedang dari SMAN I, II, dan VIII. Ada juga 1 orang guru Dikjasor dari SMAN V yang sudah mendapatkan nilai baik sesuai dengan lembar penilaian keterampilan mengajar guru Dikjasor.

Setelah dilakukan tindakan dengan dilaksanakannya lokakarya tentang keterampilan mengajar guru pendidikan jasmani dan olahraga yang pematerinya berasal dari LPMP Jawa Timur yaitu Bapak Fadibah Setiawan, M.Pd., serta melihat hasil rekaman video pada saat proses pembelajaran, dari 7 guru Dikjasor tersebut sudah menunjukkan adanya peningkatan tentang keterampilan mengajar (*teaching skill*) dalam membelajarkan siswa pada aktivitas gerak dengan menerapkan konsep dan tujuan Dikjasor, tetapi peningkatan tersebut terjadi tidak signifikan. Ada 1 orang guru yang mengalami penurunan dalam proses pembelajarannya.

Selain itu peneliti juga menyimpulkan dengan menggunakan statistik uji-t. Hasil yang didapat dari perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang tidak signifikan antara pretest dan posttest.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut di atas, maka ada

beberapa hal yang perlu diperhatikan dengan peningkatan keterampilan mengajar guru Dikjasor SMA Negeri di Kota Kediri, yaitu:

Upaya untuk menerapkan proses pembelajaran Dikjasor yang sesuai dengan hakikatnya, maka kiranya tenaga pendidik yang menerapkan SDM serta berperan penuh dalam pencapaian proses pembelajaran Dikjasor yang dimaksud, dapat mengerti dan memahami dengan jelas terkait konsep Dikjasor serta tujuannya. Melalui lokakarya atau yang sejenisnya.

Untuk meningkatkan proses pembelajaran yang sesuai dengan konsep dan tujuan Dikjasor, MGMP perlu mengadakan kegiatan lokakarya atau sejenisnya dengan mengundang pakar agar setiap guru Dikjasor tidak melebar terlalu jauh dari konsep dan tujuan Dikjasor tersebut.

Dari hasil lokakarya tersebut, untuk pemahaman dalam evaluasi pembelajaran, peneliti memberikan saran untuk pemahaman evaluasi dapat dilakukan dengan sesama guru Dikjasor agar dapat saling berdiskusi terkait dari proses belajar mengajar, dapat juga dengan melihat hasil rekaman video yang sudah peneliti paparkan pada saat lokakarya, sehingga mampu merefleksi diri sendiri untuk mengetahui sisi-sisi pembelajaran yang harus dipertahankan dan sisi-sisi lain yang harus diperbaiki, untuk proses pembelajaran lebih baik di tahap selanjutnya.

Dari hasil temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi peneliti yang lain pada konteks yang relatif sama untuk meningkatkan keterampilan mengajar guru Dikjasor.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Arma dan Manadji, Agus. 1994. *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Agustina Huliselan. 2007. *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam membelajarkan Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Baguala Kota Ambon*. Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arni, M. 2012. *Profil Sistem Penilaian Guru*. <http://arnimabruria.blogspot.com/2010/10/profil-sistem-penilaian-guru.html>
- Asrori, A. 2011. *Penilaian Kinerja Guru*. www.kabar-pendidikanblogspot.com.
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Daryanto. 2009. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher.
- Dauh, I Wayan. 2010. *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Kelompok Kerja Guru Olahraga SD Negeri se-Kecamatan Licin*. Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Harsuki, H. 2003. *Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para Pakar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kemendikbud, 2012. *Pedomanan Penulisan Tesis dan Disertasi*. Surabaya: Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. PPsUnesa.
- Mahardika, I Made Sriundy. 2010. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Maksum, A. 2009. *Metodologi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan – Universitas Negeri Surabaya.
- Marno dan Idris. 2009. *Strategi dan Metode Pengajaran Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jogjakarta: PT. Ar-Ruzz Media.
- Masyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhasan, dkk. 2005. *Petunjuk Praktis Pendidikan Jasmani*. Surabaya: Unesa University Press.

- Parengkuan Meyke. 2009. *Peningkatan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Gugus Inti Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo*. Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wp-content/upload/2012/08/pp-no-19-th-2005-ttg-standar-nasional-pendidikan.pdf>.
- Purnami, S. 2003. *Perbedaan Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan, Sikap dan Masa Kerjanya*. Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Ratumanan, Tanwey Gerson. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Riyanto, Y. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Rustarmadi, 2002. *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Sastra – Universitas Negeri Surabaya.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sahabudin, 2012. *Peran Guru Dalam Pembelajaran Penjas*. <http://dinudhin.blogspot.com/2012/10/peran-guru-dalam-pembelajaran-penjas.html>.
- Samsudin. 2008. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP/MTs*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Soemosasmito, Soenardi. 1999. *Penelitian Tindakan Supervisi Kelompok Praktikan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Pendidikan Jasmani*. Disertasi. IKIP Negeri Malang.
- Soemosasmito, Soenardi. 2011. *Dasar-Dasar Serta Filsafat Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Surabaya.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunanto. 2012. *Peningkatan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga SD se-Kecamatan Wiyung Kota Surabaya*. Tesis Magister Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Nuansaaula.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*. [http:// www. dikti. go. Id/ files/ atur/ UU14 – 2005 Guru Dosen.pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU14-2005GuruDosen.pdf).
- Usman, Moh Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wuest, Deborah A. and Bucher, Charles A. 1995. *Foundation of Physical Education and Sport*. St. Louis-Missouri: Mosby-Year Book Inc.